



Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif pada Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kupang

Sri Yulia Putri Tokan¹, Katharina E. P. Korohama², Lolang Maria Masi³

^{1,3}Universitas Nusa Cendana, Kupang, ✉ (e-mail) sriyuliaputritokan@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: sriyuliaputritokan@gmail.com

Received: 03/06/2025

Accepted: 30/09/2025

First Published: 31/09/2025

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,
FKIP - Universitas Nusa Cendana
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

Abstract

Assertive communication is communication that is honest, direct and firm without demeaning or hurting other people's feelings. The lack level of asertive communication that occurs among teenagers at the Aisyiyah Putri Kupang orphanage is a case that needs to be improved, because if this is allowed to continue it will have a negative impact on their social relationships. This research aims to determine the description of the group guidance process using sociodrama techniques, assertive communication and the extent of the effectiveness of group guidance using sociodrama techniques to increase the sense of assertive communication in Adolescents at the Aisyiyah Orphanage, Kupang City. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental research type with a one group pre test and post test research design. This research was carried out at the Aisyiyah orphanage. The sampling technique used is method purpose sampling that is, samples are taken according to the aims and objectives of the research pretest will be given to all members of the population, totaling 36 adolescent participants, from the result pretest adolescent who show intensity of the sample will be 10 adolescent. The data collection technique uses a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive analysis, hypothesis testing (difference test) with the help of the program SPSS For Windows 25 Version. The results of this research show that in general assertive communication among adolescents falls into the low category, with 16 adolescents (45,72%) in the low category and 1 adolescents (2,78%) in the very low category. The analysis results show that the calculated Fvalue is 30.376, which is greater than the Ftable = 2.26, with a significance level of $0,000 < 0,05$. Based on the regression value obtained in the test, it was found that 28% of the variation is explained, the anlysis was conducted by comparing the r table value at a 5% significance level and $n = 36$, which is 0,329 the while remaining 72% ia influenced by other factors. Based on the research results, it can be concluded that by communicating aggressively, students are better able to express their needs, desires and feelings in a healthy way, thereby reducing the possibility of aggressive behavior that is detrimental to themselves and others.

Keyword: Group guidance, Sociodrama techniques, Assertive communication

Abstrak

Komunikasi asertif adalah komunikasi yang bersifat jujur, langsung dan tegas tanpa merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Rendahnya tingkat komunikasi asertif yang terjadi pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kupang merupakan suatu hal yang perlu untuk segera diperbaiki, karena apabila hal ini dibiarkan terus menerus akan berdampak buruk pada hubungan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama, komunikasi asertif dan sejauh mana efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama terhadap peningkatan rasa komunikasi asertif pada Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Kupang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian one group pre test and post test. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purpose sampling* yaitu sampel diambil sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian pretest akan diberikan kepada seluruh anggota populasi yang berjumlah 36 orang partisipan remaja, dari hasil pretest remaja yang menunjukkan intensitas sampel akan berjumlah 10 orang remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji hipotesis (uji perbedaan) dengan bantuan program SPSS For Windows Versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum komunikasi asertif pada remaja masuk dalam kategori rendah, dengan 16 orang remaja (45,72%) masuk dalam kategori rendah dan 1 orang remaja (2,78%) masuk dalam kategori sangat rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 30,376 lebih besar dari F tabel = 2,26 dengan taraf signifikansi 0,000<0,05. Berdasarkan nilai regresi yang diperoleh dalam uji tersebut, ditemukan bahwa 28% variasi dapat dijelaskan. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% dan n= 36, yaitu 0,329, sementara sisanya 72% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan berkomunikasi secara agresif, siswa lebih mampu mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan perasaannya secara sehat, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, Teknik sosiodrama, Komunikasi asertif

Citation: Sri Yulia Putri Tokan, Katharina E. P. Korohama & Lolang Maria Masi. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif pada Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i2.22428>

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi adalah salah satu keterampilan interpersonal yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan adanya komunikasi setiap individu maupun kelompok dapat berinteraksi satu sama lain dalam menjalankan peran sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah dasar dari semua kegiatan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menyampaikan terkait apa yang dirasakan, diinginkan, serta apa yang dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menghargai hak-hak serta perasaan orang lain adalah salah satu tujuan komunikasi.

Mempertahankan sikap positif dalam berkomunikasi adalah hal penting yang harus diperhatikan bagi siapa saja yang menginginkan terjadinya komunikasi dua arah yang baik, tanpa ada satu pihak yang salah menginterpretasikan pesan yang kita maksud. Keterampilan berkomunikasi asertif sangatlah diperlukan dalam hal ini karena komunikasi asertif berguna untuk meningkatkan efektivitas individu (Widyastuti, 2017).

Komunikasi asertif merupakan usaha untuk memperjuangkan hak diri sendiri dengan tidak mengganggu hak orang lain. Komunikasi asertif berguna bagi remaja ataupun individu secara umum untuk menjaga kejujuran dalam melakukan komunikasi dan mampu untuk melakukan pengendalian diri. Ketidakmampuan remaja dalam melakukan komunikasi asertif pada akhirnya dapat menyebabkan remaja berperilaku yang menyimpang, salah satu perilaku yang dapat muncul adalah perilaku agresif (Yuliana & Haryuni, 2020).

Individu yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi asertif memandang bahwa pendapat dan ide orang lain sama pentingnya dengan pendapat dan idenya sendiri. Biasanya orang asertif bertindak lebih terbuka dan jujur, dan berpikir lebih positif mengenai dirinya tanpa memandang rendah orang lain. Oleh karena itu, memiliki kemampuan komunikasi asertif dapat memberikan manfaat, antara lain meningkatkan kesempatan terpenuhinya kebutuhan, tercapainya tujuan terutama dalam situasi yang sulit, menciptakan kondisi dimana

setiap anggota dapat mempengaruhi anggota yang lain, mengurangi frustrasi dan stress, dan meningkatkan kepercayaan diri (Widyastuti, 2017).

Komunikasi asertif merupakan komunikasi yang jujur, lugas, dan tegas tanpa merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Gaya komunikasi asertif juga memfokuskan pada komunikasi yang jujur, terbuka, dan tidak menyerang, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi stress dalam berkomunikasi (Brugon & Huffner, 2002)

Usaha membantu mengembangkan kemampuan komunikasi asertif individu dapat dilakukan melalui bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh dari narasumber (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun secara pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan oleh remaja sebagai wadah untuk mengemukakan pendapat, untuk meningkatkan kepercayaan diri yang dimulai dari kelompok kecil dan untuk menambah pengetahuan remaja. Dengan bimbingan kelompok upaya untuk meningkatkan komunikasi asertif remaja dapat dilakukan. Bimbingan kelompok juga bisa digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan komunikasi asertif remaja. Dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang bisa digunakan salah satunya dengan teknik sosiodrama (Oktavia, 2013).

Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering yang dialami dalam pergaulan sosial (Nursafitri & Setiawati, 2013).

Dalam teknik sosiodrama remaja bukan hanya dituntut untuk memainkan drama dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan peran orang lain. Dengan mendramatisasikan suatu persoalan dapat membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain, sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya. Melalui sosiodrama dalam bimbingan kelompok diharapkan remaja dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara (Nursafitri & Setiawati, 2013).

Mengacu pada remaja yang sedang mengalami proses pematangan sosial, orang tua memiliki peran yang amat penting sebagai *manajer* bagi kesempatan-kesempatan yang dimiliki seorang remaja, seperti mengawasi perilaku, dan juga sebagai inisiator sosial serta pengarah, maksudnya adalah orang tua harus menjadi contoh bagi seorang remaja namun pada kenyataannya saat ini tidak semua remaja dapat tinggal bersama orang tuanya, dan hal tersebut menyebabkan remaja harus berada di panti asuhan (Putri & Rosy, 2020).

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang dalam tugasnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial (Mufidha, 2021).

Menteri Sosial Republik Indonesia (2010) mengartikan fungsi panti asuhan sendiri serupa dengan fungsi orang tua yaitu untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial anak agar dapat hidup layak serta mampu mengembangkan diri, sehingga anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengasuh di panti asuhan seharusnya dapat berperan sebagai pengganti orang tua, namun dalam prosesnya terdapat kondisi-kondisi dimana pengasuh tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik, ketatnya disiplin dan aturan. Kurangnya perhatian yang diterima oleh anak asuh dikarenakan oleh jumlah pengasuh yang sangat terbatas jika dibandingkan dengan

jumlah anak asuh yang ada, sehingga akan sangat sulit bagi pengasuh untuk dapat memperhatikan setiap anak asuh secara detail dan menyeluruh. Selain itu, ketatnya peraturan yang ada, beratnya hukuman yang diterapkan ketika anak asuh sedikit saja melakukan kesalahan, serta kurangnya fasilitas fisik yang memadai dapat menyebabkan remaja kesulitan dalam mengekspresikan dirinya di lingkungan panti asuhan (Mufidha, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada (5 September 2023) di panti asuhan Aisyiyah putri Kupang menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dilihat dari kurangnya berbaur dengan teman, lebih suka menyendiri, menarik diri, bahkan kerap kali menunjukkan rasa bermusuhan, kurang respek kepada orang lain, kurangnya percaya diri, menjauhi kontak mata dengan orang lain, serta tidak bisa mengawali pembicaraan sehingga dijauhi oleh teman lain. Beberapa anak juga selalu menuruti apapun yang dikatakan oleh pengasuh bahkan teman-temannya, tanpa berpikir apakah hal tersebut merugikan dirinya atau tidak.

Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh di Panti pada tanggal (6 September 2023) yang mengatakan bahwa banyak anak di panti asuhan putri yang sungkan dan malu-malu untuk berbicara, kondisi tersebut terjadi dikarenakan rasa takut salah bicara dan juga menjadi suatu kebiasaan yang baru dimana mereka yang sebelumnya terbiasa dengan kondisi tidak banyak bicara, merasa sungkan dalam mengungkapkan pendapat dan tidak mudah terbuka serta tidak jujur terhadap pengasuhnya. Menurut pengasuh, para anak panti tidak pernah sama sekali meminta tolong kepada orang lain meskipun mereka sedang mengalami kesulitan. Bahkan, beberapa anak asuh juga merupakan anak yang sangat mudah tersinggung, sensitif serta emosional.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa Universitas Nusa Cendana Prodi Bimbingan konseling semester 8 yang telah melakukan PLBK luar sekolah pada tanggal (30 Mei 2024) mengatakan bahwa di saat memberikan layanan beberapa anak malu untuk menyampaikan pendapat atau berbagi cerita, anak panti cenderung memiliki perilaku yang pendiam hal tersebut bukan atas dasar sifat yang mereka miliki namun banyak yang merasa tertekan dengan keadaan di lingkungan panti, hal tersebut di dapatkan dari anak panti sendiri yang rata-rata memiliki dan merasakan hal yang sama. Faktornya sendiri ada berbagai macam baik dari pengurus, pengasuh bahkan teman-teman.

Hal ini yang menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak panti, anak panti dengan sesama. Akibatnya remaja akan sulit dalam prosesnya mengembangkan dirinya untuk hidup sebagai orang dewasa kelak, remaja tersebut akan terus merasa tidak nyaman karena ia sendiri tidak mampu mengungkapkan apa yang ada di rasakan, bahkan remaja tersebut bisa saja merasa tertekan karena akumulasi dari masalah-masalah yang tidak dapat diungkapkannya kepada orang lain. Remaja panti asuhan akan menempatkan posisi pengasuh sebagai sosok yang kurang dipercayai, sebaliknya juga pengasuh juga tidak dapat dipercayai anak karena mereka cenderung diam dan lebih tertutup. Selain itu juga hubungan antara teman sebaya juga akan dipengaruhi karna kurangnya komunikasi. Selain itu bukan hanya berpengaruh pada hubungan di dalam panti asuhan saja tetapi akan berpengaruh pada pendidikan di sekolah karena akan terbawa pada kegiatan belajar dan hubungan antara guru dan teman teman kelasnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti mencari alternatif untuk menimalisir permasalahan tersebut dengan cara memberikan suatu penanganan pada remaja Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kupang yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan sesama yaitu dengan sebuah layanan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok, yaitu bimbingan kelompok. Salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar terutama dengan lingkungan teman sebaya sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk mengatasi masalah siswa terisolir. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode sosiodrama dilakukan melalui kegiatan bermain peran.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama juga belum pernah dilakukan di Panti Asuhan sehingga itu menjadi alasan peneliti melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di Panti Asuhan untuk meningkatkan Komunikasi Asertif remaja. Adanya pemberian bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama remaja bisa mengetahui bahwa semua masalah bisa diatasi jika bisa dikomunikasikan dengan orang-orang terdekat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang: “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif Pada Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kupang”

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental (*experimental research*). Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian eksperimental merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Hal ini berarti eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu.

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimental Design (One Group Pretest-Posttest Design)* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan (Sugiyono, 2013). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh remaja putri panti asuhan Aisyiyah Kupang yang berjumlah 36. Sampel ditentukan dari hasil *pretest* yang mana dari hasil *pretest* peserta didik yang menunjukkan komunikasi asertif rendah akan diambil sebagai sampel dengan total maksimal 10 orang. Hal ini selaras dengan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang mana sampel diambil sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria remaja putri panti asuhan aisyiyah kupang dan remaja yang memiliki skor komunikasi asertif rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi asertif remaja putri panti asuhan aisyiyah kupang. Pilihan jawaban angket dalam penelitian ini berbentuk *skala likert*. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis t-test. Analisis data deskriptif merupakan teknik yang bertujuan untuk

memberikan deskripsi dan menganalisis data mengenai subjek yang diteliti berdasarkan dari data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2013). Penyajian data statistik deskriptif dalam penelitian ini dalam bentuk tabel, karena tabel dapat menyajikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran komunikasi asertif sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selanjutnya, menguji perbedaan sebelum dan sesudah pelaksanaan menggunakan t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosoiodrama

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilakukan dengan beberapa tahapan sesuai dengan prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap transisi, tahap inti dan tahap pengakhiran.

Pertemuan pertama yang dilakukan dengan tujuan untuk membagikan angket komunikasi asertif (pretest). Pertemuan kedua dilakukan dengan tujuan untuk melakukan bimbingan dengan teknik sosiodrama komunikasi asertif dengan aspek menumbuhkan sikap asertif pada remaja. Pertemuan ketiga dilakukan dengan tujuan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama aspek mengungkapkan perasaan positif. Pertemuan keempat dilakukan dengan tujuan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama aspek afirmasi diri dengan indikator memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Pertemuan kelima dilakukan dengan tujuan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama aspek mengungkapkan perasaan positif dengan indikator mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasi sayang. Pertemuan keenam dengan tujuan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan aspek afirmasi diri dengan indikator bertindak dalam mengambil keputusan. (untuk naskah dramanya dapat dilihat pada lampiran) Pertemuan ketujuh yang dilakukan ini yaitu membagikan angket komunikasi asertif (posttest). Tujuan dari pembagian skala komunikasi asertif (posttest) untuk melihat apakah komunikasi asertif remaja pannti mengalami peningkatan atau tidak.

Berdasarkan perhitungan dalam lembar evaluasi hasil dan evaluasi proses selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama (untuk hasil lembar evaluasi hasil dan proses dapat dilihat pada lampiran), didapatkan hasil bahwa 10 remaja yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama masuk dalam kategori sangat aktif dengan rentan skor 74- 100 (sangat aktif). Selama pelaksanaan drama, peserta didik terlihat sangat antusias dalam memerankan drama dengan enam topik yang berbeda yakni menumbuhkan sikap asertif pada remaja, mengungkapkan perasaan positif, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasih sayang, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Pelaksanaan drama pun berjalan dengan baik dan peserta didik telah memahami mengenai materi yang terdapat dalam drama tersebut, ditunjukkan dengan keaktifan dan ketepatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti siapkan dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) (Hasil LKPD dapat dilihat pada lampiran) serta ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan pesan moral yang terkandung dalam drama yang dimainkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selaku observer kepada remaja panti selama proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada

pemberian treatment pertama sampai pemberian treatment keenam (untuk data lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran) yang telah peneliti rangkum di dapatkan hasil 100% dan berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwasannya semua indikator pada tahap pembentukan, transisi, inti, dan pengakhiran layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama telah terpenuhi. Semua anggota kelompok termasuk peneliti telah berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan kelompok. Dengan demikian, peneliti berhasil menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sesuai dengan tahapan-tahapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhara (2015) bahwa siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan akan mengakibatkan ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Septiani, dkk (2019) bahwa Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap konsep diri seseorang. Hal yang tidak kalah pentingnya dari aspek psikologis dalam komunikasi yaitu pikiran bahwa diri pribadi terletak dalam diri sendiri yang mustahil untuk secara langsung diamati. Upaya dalam membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan perkembangan sosial terkait dengan komunikasi interpersonal siswa. Salah satunya dengan pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengembangkan komunikasi interpersonal siswa. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Teknik Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA"

Gambaran Komunikasi Asertif Remaja Putri Panti Asuhan Aisyiyah Kupang Sebelum Diterapkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket pada 36 remaja, terdapat hasil komunikasi asertif yang bervariasi dilihat dari skor kategori komunikasi asertif menunjukkan bahwa, 1 orang remaja dikategorikan kategori sangat rendah, 16 orang siswa dengan dikategorikan rendah. Jadi sesuai dengan perolehan skor dari 16 remaja tersebut diambil 10 sampel di atas termasuk dalam kategori sangat rendah dan rendah. Maka dapat diketahui bahwa remaja pada panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang menunjukkan komunikasi asertif rendah dan sangat rendah sebanyak 10 orang remaja. Berdasarkan nilai statistik deskriptif dengan $n=10$, dimana berdasarkan hasil perhitungan nilai *pretest* kelompok *eksperiment* sebelum mendapatkan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama adalah dengan nilai mean 137,00. Hal ini ditunjukan dengan persentase ketiga aspek dari variabel komunikasi asertif yaitu aspek mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri dan mengungkapkan perasaan negatif.

Aspek mengungkapkan perasaan positif

Berdasarkan hasil analisis data variabel komunikasi asertif pada aspek mengungkapkan perasaan positif pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang lebih dominan berada pada kategori rendah sebanyak 16 remaja panti dengan persentase 45,7%. Aspek mengungkapkan perasaan positif pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang berada pada kategori rendah dibuktikan dengan jawaban peserta didik pada indikator memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasih sayang dan memulai dan terlibat dalam pembicaraan. Artinya remaja pada panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang kurang dalam memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau

pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasih sayang dan memulai dan terlibat dalam pembicaraan.

Aspek afirmasi diri

Berdasarkan hasil analisis data variabel komunikasi asertif pada aspek afirmasi diri pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang lebih dominan berada pada kategori rendah sebanyak 19 remaja dengan persentase 54,3%. Aspek afirmasi diri pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang berada pada kategori rendah dibuktikan dengan jawaban peserta didik pada indikator mempertahankan hak, menolak permintaan dan mengungkapkan pendapat. Artinya remaja pada panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang kurang dalam membuka diri kepada orang lain seperti memulai percakapan dengan orang yang baru dikenal, berani menolak permintaan teman yang tidak sesuai dengan keinginannya dan mampu memberi pendapat jika sedang berdiskusi.

Aspek mengungkapkan perasaan negatif

Berdasarkan hasil analisis data variabel komunikasi asertif pada aspek mengungkapkan perasaan negative pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang lebih dominan berada pada kategori tinggi sebanyak 18 remaja dengan persentase 50%. Aspek afirmasi diri pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang berada pada kategori sangat tinggi dibuktikan dengan jawaban peserta didik pada indikator mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan dan mengekspresikan kemarahan. Artinya remaja pada panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang sudah cukup baik dalam membuka diri kepada orang lain seperti memulai percakapan dengan orang yang baru dikenal, terbuka kepada teman ketika merasa sedih atau kecewa, dan berani mengungkapkan pendapat di depan umum.

Adanya komunikasi asertif pada remaja sesuai kondisi ideal yang baik dalam memiliki kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, diharapkan, atau yang difikirkan oleh seseorang kepada orang lain dengan tetap menghargai perasaan dan hak orang lain, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wardani (2018) yang menyatakan bahwa dengan melakukan komunikasi asertif, maka seorang remaja dapat menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain tanpa melakukan penolakan pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain. Kemampuan melakukan komunikasi asertif sangat penting bagi remaja, terutama pada tahap remaja awal agar remaja diterima dalam kelompok teman sebaya sehingga remaja tetap mendapatkan penerimaan dari lingkungannya.

Seseorang yang memiliki komunikasi asertif yang baik akan memiliki kebebasan diri dalam mengekspresikan yang hendak dilakukan tanpa mengganggu hak dan kepentingan orang lain. Siswa yang memiliki tingkat komunikasi asertif yang tinggi akan mudah mengkomunikasikan suatu permasalahan yang dihadapi kepada orang lain, karena dia yakin dengan keterbukaan dan kejujuran yang dimilikinya, orang lain akan bisa merasakan bagaimana perasaan individu tersebut. Melalui komunikasi asertif yang baik, individu dengan lingkungannya akan memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga bagi dirinya (Kustiawan, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Diana (2012) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi asertif lebih mampu bekerja sama dengan baik, memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi sehingga bisa memahami kondisi yang ada di sekitarnya dan lebih mudah melakukan adaptasi. Selain itu dengan adanya kemampuan komunikasi asertif remaja dapat melakukan aktivitasnya atau menyampaikan keinginannya dengan lebih terarah, strategis dan terkendali.

Gambaran Komunikasi Asertif Remaja Putri Panti Asuhan Aisyiyah Kupang Setelah Diterapkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama

Berdasarkan tabel hasil perbandingan data pretest dan posttest sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama terjadi peningkatan komunikasi asertif pada tiap remaja. Berdasarkan rata-rata Uji t sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok sebesar 137,00% > setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama sebesar 254,40%. Berdasarkan sampel tailed nilai signifikansi tailed $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pelaksanaan pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sociodrama untuk meningkatkan komunikasi asertif. Berdasarkan hasil penelitian pretest dan posttest juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan remaja sudah memiliki pemahaman tentang komunikasi asertif dan manfaat dari adanya komunikasi asertif setelah mendapatkan perlakuan (treatment) dalam bentuk layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sociodrama dibandingkan sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Sociodrama menjadi media untuk mengubah komunikasi asertif dan menggantinya dengan komunikasi asertif yang baru dipelajarinya proses ini bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif dan kognitif siswa sehingga mempelajari perilaku baru serta siswa juga memiliki pemahaman mengenai komunikasi asertif yang mereka lakukan membantu dirinya sendiri untuk menghadapi orang lain atau merusak hubungan sosialnya dengan teman. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketiga aspek dari variabel komunikasi asertif yaitu aspek mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri dan mengungkapkan perasaan negatif.

Aspek mengungkapkan perasaan positif

Berdasarkan hasil analisis data variabel komunikasi asertif pada aspek mengungkapkan perasaan positif pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang lebih dominan berada pada kategori sedang atau cukup baik sebanyak 20 remaja panti dengan persentase 60,6%. Aspek mengungkapkan perasaan positif pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang berada pada kategori Tinggi dibuktikan dengan jawaban peserta didik pada indikator memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasih sayang dan memulai dan terlibat dalam pembicaraan. Artinya remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang sudah cukup baik dalam memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasih sayang dan memulai dan terlibat dalam pembicaraan.

Aspek afirmasi diri

Berdasarkan hasil analisis data variabel komunikasi asertif pada aspek afirmasi diri pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang lebih dominan berada pada kategori sangat tinggi atau tinggi sebanyak 30 remaja dengan persentase 73,2%. Aspek afirmasi diri pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang berada pada kategori sangat tinggi dibuktikan dengan jawaban peserta didik pada indikator mempertahankan hak, menolak permintaan dan mengungkapkan pendapat. Artinya remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang sudah cukup baik dalam membuka diri kepada orang lain seperti memulai percakapan dengan orang yang baru dikenal, berani menolak permintaan teman yang tidak sesuai dengan keinginannya dan mampu memberi pendapat jika sedang berdiskusi.

Aspek mengungkapkan perasaan negatif

Berdasarkan hasil analisis data variabel komunikasi asertif pada aspek mengungkapkan perasaan negative pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang lebih dominan berada pada kategori tinggi sebanyak 24 remaja dengan persentase 68,6%. Aspek afirmasi diri pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang berada pada kategori sangat tinggi dibuktikan dengan jawaban peserta didik pada indikator mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan dan mengekspresikan kemarahan. Artinya remaja pada panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang sudah cukup baik dalam membuka diri kepada orang lain seperti memulai percakapan dengan orang yang baru dikenal, terbuka kepada teman ketika merasa sedih atau kecewa, dan berani mengungkapkan pendapat di depan umum.

Komunikasi asertif berguna bagi peserta didik maupun individu secara umum untuk menjaga kejujuran dalam melakukan komunikasi dan mampu untuk melakukan pengendalian diri (Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2017). Ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi asertif pada akhirnya dapat menyebabkan peserta didik perilaku yang menyimpang, salah satu perilaku yang dapat muncul adalah perilaku agresif (Wardani, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Diana (2015) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi asertif lebih mampu bekerja sama dengan baik, memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi sehingga bisa memahami kondisi yang ada di sekitarnya dan lebih mudah melakukan adaptasi. Selain itu dengan adanya kemampuan komunikasi asertif peserta didik dapat melakukan aktivitasnya atau menyampaikan keinginannya dengan lebih terarah, strategis dan terkendali.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Menurut Burgoon & Huffer (2002), terdapat salah satu cara agar komunikasi berjalan secara dua arah, yaitu dengan komunikasi asertif. Komunikasi asertif merupakan sebuah teknik berkomunikasi di mana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa menyinggung orang tertentu baik secara verbal maupun non-verbal. Keterampilan berkomunikasi seperti ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan terbuka sehingga komunikasi berjalan secara singkat, jelas, dan efektif.

Data yang di peroleh dari hasil perhitungan pada proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada 10 orang siswa, masing-masing pernyataan diukur dari 1-4 di kategorikan aktif. Keaktifan siswa dapat dilihat dari proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terlihat pada kehadiran tepat waktu sesuai dengan waktu yang dijanjikan, aktif berdiskusi, dan antusias dalam mengikuti proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, aktif mendengarkan penjelasan dari peneliti, aktif berpendapat mengenai masalah yang dialami, melalui teknik sosiodrama, membina hubungan serta akrab dengan konseli yang lain, maupun mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mudah dipahami oleh orang lain, mengembangkan interaksi positif antara anggota kelompok, mengekspresikan dirinya secara terbuka dan mandiri serta menerima pendapat dan pendapat dari konseli lain, aktif dan berani memberi kesimpulan dan kesan mengenai bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Winkel (dalam Hastuti 2020) menjelaskan Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Sementara menurut Frid (2018) menjelaskan bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial kegiatan belajar dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil yang cukup baik pada setiap sesi pertemuan. Pada sesi pertemuan pertama peneliti memberikan *pretest*, selanjutnya hasil *pretest* dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat perilaku bullying, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan berjalan sesuai harapan dimana kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini berjalan cukup baik ditandai dengan respon peserta didik pada saat melakukan pertunjukan sosiodrama yang diperankan dan terlihat beberapa peserta didik yang aktif bertanya setelah pertunjukan selesai serta peserta didik mulai memahami apa itu Komunikasi asertif.

Pada pertemuan kedua yaitu kounselor menjelaskan kegiatan layanan yang dilaksanakan yaitu proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama agar bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik dan maksimal, setelah diberikan penjelasan selanjutnya konselor memberikan bimbingan kelompok dengan memberikan materi. Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab mengulas materi yang telah disampaikan dan menyimpulkan hasil pertemuan hari ini. Pada pertemuan ketiga membahas tentang materi memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.

Pada tahap ini terlihat peserta didik/responden mulai memahami bagaimana memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan mereka memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, setelah menjelaskan materi peneliti bersama-sama peserta didik melaksanakan diskusi dan curah pendapat tentang materi yang di dapatkan dan peserta didik melakukan pertunjukan drama dengan tema yang telah disepakati bersama, Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini berjalan cukup baik ditandai dengan respon peserta didik pada saat melakukan pertunjukan sosiodrama yang diperankan dan terlihat beberapa peserta didik yang aktif bertanya setelah pertunjukan selesai serta peserta didik mulai memahami bagaimana memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.

Pada pertemuan keempat yaitu berkomitmen untuk menjalankan solusi dan bahas mengenai aspek, anggota kelompok sudah mulai percaya diri saat berbicara, terlihat jelas saat anggota kelompok menyampaikan pendapat karena terlihat tidak gugup, ada kontak mata dengan lawan bicara, saat menyampaikan kesimpulan, pesan dan kesanpun anggota kelompok mengutarakan dengan keadaan yang santai, jadi hasil observasi saat bimbingan kelompok kelompok dengan teknik sosiodrama terlihat jelas anggota kelompok dari pertemuan pertama sampai akhir anggota kelompok sangat antusias dalam menjalankan proses bimbingan. Pada pertemuan keempat merupakan pertemuan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, dimana peserta didik melakukan pertunjukan drama dengan tema yang telah disepakati bersama, Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini berjalan cukup baik ditandai dengan respon peserta didik pada saat melakukan pertunjukan sosiodrama yang diperankan dan terlihat beberapa peserta didik yang aktif bertanya setelah pertunjukan selesai serta peserta didik mulai memahami apa itu bullying kena mental.

Pada pertemuan kelima membahas tentang materi berani mengungkapkan pendapat. Pada tahap ini terlihat peserta didik/responden mulai memahami bagaimana menjadi remaja yang berani mengungkapkan pendapat dan mereka memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, setelah menjelaskan materi peneliti bersama-sama peserta didik melaksanakan diskusi dan curah pendapat tentang materi yang di dapatkan. Pada tahap ini penulis akan melakukan teknik sosiodrama dengan tema remaja *igeneration* cerdas dan sehat dalam bermedia sosial. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini berjalan cukup baik ditandai dengan respon peserta didik pada saat melakukan pertunjukan sosiodrama yang diperankan dan terlihat beberapa peserta didik yang aktif bertanya setelah pertunjukan selesai serta peserta didik mulai memahami bagaimana menjadi remaja yang berani mengungkapkan pendapat.

Pada pertemuan keenam membahas mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasih sayang. Pada tahap ini terlihat peserta didik/responden mulai memahami perbedaan dan

bagaimana menempatkan sebuah rasa baik rasa suka, cinta dan kasih sayang dan mereka memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, setelah menjelaskan materi peneliti bersama-sama peserta didik melaksanakan diskusi dan curah pendapat tentang materi yang didapatkan. Pada tahap ini penulis akan melakukan teknik sosiodrama dengan tema mengungkapkan perasaan suka, cinta dan kasih sayang. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini berjalan cukup baik ditandai dengan respon peserta didik pada saat melakukan pertunjukan sosiodrama yang diperankan dan terlihat beberapa peserta didik yang aktif bertanya setelah pertunjukan selesai serta peserta didik mulai memahami perbedaan dan bagaimana menempatkan rasa baik rasa suka, cinta dan kasih sayang. Setelah melaksanakan diskusi dan curah pendapat serta mengulas materi yang disimpulkan.

Pada pertemuan ketujuh pertemuan ini penulis akan membantu hasil akhir pada peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan bimbingan kelompok guna menghasilkan data yang valid dengan *posttest* menggunakan angket komunikasi asertif. Hasil *posttest* digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya layanan yang telah diberikan.

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Remaja Putri Panti Auhan Aisyiyah Kupang

Berdasarkan tabel hasil perbandingan data *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terjadi peningkatan komunikasi asertif pada tiap remaja. Berdasarkan rata-rata Uji t sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok sebesar 137,00% > setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebesar 254,40%. Berdasarkan sampel tailed nilai signifikansi tailed $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi asertif. Berdasarkan hasil penelitian *pretest* dan *posttest* juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan remaja sudah memiliki pemahaman tentang komunikasi asertif dan manfaat dari adanya komunikasi asertif setelah mendapatkan perlakuan (*treatment*) dalam bentuk layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dibandingkan sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sosiodrama menjadi media untuk mengubah komunikasi asertif dan menggantinya dengan komunikasi asertif yang baru dipelajarinya proses ini bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif dan kognitif siswa sehingga mempelajari perilaku baru juga memiliki pemahaman mengenai komunikasi asertif yang mereka lakukan membantu dirinya sendiri untuk menghadapi orang lain atau merusak hubungan sosialnya dengan teman.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Yuni (2017) tentang Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku bullying siswa kelas VIII SMPNegeri 8 Kediri Tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif untuk mengurangi perilaku bullying siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Alisyahbana, dkk (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran anti bullying peserta didik di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja putri panti auhan aisyiyah kupang, dapat disimpulkan bahwa: 1) Gambaran layanan bimbingan kelompok dengan teknik

sosiodrama pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang diperoleh hasil perhitungan bahwa 10 orang siswa aktif dalam mengikuti proses layanan bimbingan kelompok. 2) Komunikasi asertif pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang tergolong rendah. Berdasarkan hasil data analisis deskriptif diperoleh 2,78% sebanyak 1 orang siswa dengan kategori sangat rendah, 45,72% sebanyak 16 orang siswa dengan kategori rendah, 50% sebanyak 18 orang siswa dengan kategori Tinggi. 3) Ada perbedaan komunikasi asertif pada remaja panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, hal ini dapat dilihat dari nilai mean posttes lebih rendah dari nilai mean pretes yang tinggi dari nilai $137,00\% > 254,40$. 4) Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif terhadap peningkatan penerimaan diri remaja di panti asuhan Aisyiyah Putri Kupang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang diperoleh peneliti 73 didapatkan nilai $F_{hitung} = 30,376 > F_{tabel} = 2,264$ ($N=36$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,581. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel (X) bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap variabel (Y) komunikasi asertif, yaitu sebesar 28% sedangkan sisanya sebanyak 72%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Katharina E.P. Korohama, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dalam membimbing saya walaupun di tengah kesibukannya masih bersedia membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini dan Ibu Lolang Maria Masi, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam membimbing saya walaupun di tengah kesibukannya masih bersedia membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung, D. A. A. D., Nalle, A. P., & Masi, L. M. (2024). Efektifitas Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Pernikahan di SMPN 2 Wae Ri'i Kabupaten Manggarai. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(1).
- Atamau, Y. M., Indrawan, P. A., & Masi, L. M. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 16 Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(1).
- Barida, M. (2016). Modul Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif. In *K-Media* (Issue 9), 1(6). 21-25 http://doi.eprints.uad.ac.id/16839/1/Modul_Assertiveness_Training_Muya_Barida.pdf
- Mufidha, A. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologia, Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 1(1), 34-42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>
- Nahak, M. S., Upa, M. D., & Apriliana, I. P. A. (2023). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Problem Solving pada Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3).
- Nursafitri, R., & Setiawati, D. (2013). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk membantu meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal

- siswa. Jurnal Bimbingan Konseling UNESA, 3(1), 238–244. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3371>
- Oktavia, N. &. (2013). Implementation of Group Guidance With Discussion Techniques To Increase the Career Choice Ability of 11 Th Grade Fashion Students in Smk Daruttaqwa Gresik Ika Nur Oktavia 13010014016. 1–11. <https://doi.org/10.24090/jpa.v16i1.2015.pp82-92>
- Perilaku, K., & Pada, A. (2020). 2) 1),2). 8487(2), 159–167.
- Putri, Y. S., & Rosy, B. (2020). Pengembangan Kemampuan Interaktif dan Reaktif Siswa Dengan Metode Pembelajaran Sosiodrama. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 8(2), 273–284. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n2.p273-284>
- Utami, F., Uda, G., Masi, L. M., & Abel, R. M. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknik Self Control Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Kecanduan Bermain Game Online Mahasiswa BK Undana. Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora, 1(2).
- Widyastuti, T. (2017). Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik. I(1), 1–7.
- Yulianti, P. D., & Surjaningrum, E. R. (2021). A review of mental health literacy strategy for adolescence. International Journal of Public Health Science, 10(4), 764–770. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.203>